

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Makna

1. Definisi Makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sangatlah beragam. Ferdinand de Saussure mengungkapkan, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Chaer, makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.¹ Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.²

Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling dimengerti. Makna mempunyai tiga tingkat keberadaan, yaitu:

- a. Pada tingkat pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan.
- b. Pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan.
- c. Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

¹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 286.

² Aminuddin, *Semantik* (Bandung: Sinar Baru, 1998), 50.

Pada tingkat pertama dan kedua makna dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan pada tingkat ketiga makna lebih ditekankan pada makna dalam komunikasi.³

2. Macam-Macam Makna

a. Makna Emotif

Makna emotif adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan.⁴

b. Makna Denotatif

Makna denotatif suatu kata adalah makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran suatu petanda.⁵

c. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna deenotatif ditambah dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh suatu kata. Kata konotasi sendiri berasal dari bahasa Latin *connotare*, “menjadi tanda” dan mengarah kepada makna-makna cultural yang terpisah/berbeda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi).⁶

³ T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1* (Bandung, PT. Refika Aditama, 2009), 8.

⁴ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 101.

⁵ Sobur, *Semiotika*, 263.

⁶ Ibid.

d. Makna Kognitif

Makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya.⁷

e. Makna Referensial

Referen merupakan hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat dan dunia pengalaman nonlinguistik. Referen atau acuan dapat diartikan berupa benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh suatu lambang.⁸

3. Perubahan Makna

Pembahasan mengenai perubahan makna yang dimaksud disini meliputi: pelemahan, pembatasan, penggantian, penggeseran, perluasan, dan juga kekaburan makna. Perubahan makna tersebut bisa terjadi karena adanya perubahan kata dari bahasa lain, termasuk disini dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Perubahan makna dapat terjadi pula akibat perubahan lingkungan, akibat pertukaran tanggapan indra, karena gabungan leksem, atau boleh juga terjadi karena akibat tanggapan pemakai bahasa, serta akibat asosiasi pemakai bahasa terhadap sesuatu.⁹

⁷ Ibid, 109.

⁸ Ibid, 125.

⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 27.

Perubahan makna tersebut terbagi menjadi 5 macam dengan penjelasannya sebagai berikut.

a. Meluas

Dimaksud perubahan makna meluas jika gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna yang lain.¹⁰

b. Menyempit

Dimaksud menyempit jika gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada suatu makna saja.¹¹

c. Perubahan Total

Adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dari makna asalnya. Ada kemungkinan makna yang dimiliki sekarang masih ada sangkut pautnya dengan makna asal atau terdahulu tetapi tampaknya sangat jauh.¹²

d. Penghalusan

Dalam pembicaraan penghalusan ini akan berhadapan dengan gejala yang ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada yang digantikan.

¹⁰ Pateda, *Semantik*, 184.

¹¹ <http://one.indoskripsi.com/node/3241>, diakses pada 15 Maret 2017 pukul 11:05 WIB.

¹² Ibid.

e. Pengasaran (*Disfemia*)

Yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau menunjukkan kejengkelan.¹³

4. Kajian Makna dari Berbagai Perspektif Ilmu

Manusia kadang memakai bahasa tubuh, atau isyarat dalam berbicara. Walau tidak mengeluarkan bunyi, lawannya akan datang dengan cepat memahami tujuannya. Ini merupakan suatu bukti bila pada dasarnya manusia sudah menjalin hubungan dengan makna beserta saudaranya dan tentunya tidak akan kesulitan memahami apa yang menjadi tujuan dan hakikat dari makna.

Georgies, salah satu tokoh Shopis Yunani, berpendapat apa yang dilontarkan dalam kata-kata, berarti itulah yang dikeluarkan, tidak ada pengalihan ide-ide atau konsep-konsep bersama secara langsung dari suatu pikiran ke pikiran lain. Kaum Empirisme, seperti Hume, percaya bila kata-kata memberi nama pada ide-ide merujuk pada benda. Bahasa adalah medium yang mendistorsi karena kata-kata adalah pengganti ide-ide yang membingungkan.¹⁴

Menurut kaum Idealis, bahwa manusia membentuk dunia dengan memahaminya lewat kata, akibatnya hubungan bahasa dan dunia terputus.

¹³ Ibid.

¹⁴ Dani Cavallaro, *Teori Kritis dan Teori Budaya* (Yogyakarta: Niagara, 2004), 11-12.

Bahasa dengan pemikiran berdiri sendiri dengan orang yang memahami berperan aktif dalam mengkonstruksi dunia.¹⁵

Dalam Semiologi ada sebuah catatan menarik untuk penggalian makna dalam bahasa. Hubungan antara yang tersurat dan tersirat dijelaskan secara mudah, dan oleh Roland Barthes, Semiologi dipakai untuk memotret model-model mitos, sebab mitos memakai bahasa dalam mewujudkan idenya. Semiologi mengandalkan dua istilah, penanda dan petanda. Ini berkenaan dengan objek yang menjadi bagian dari kategori yang berlainan, dari itu kita harus berhati-hati sebab dalam bahasa keseharian. Ada yang mengatakan Semiologi tidak dihadapkan dengan dua istilah, melainkan tiga istilah. Sebab yang kita pahami bukan hanya satu istilah yang diikuti oleh istilah lain, melainkan hubungan yang menyatukan istilah-istilah tersebut. Ketiga istilah tersebut adalah penanda, petanda, dan tanda.¹⁶

Contoh yang mudah dalam kehidupan sehari-hari, kalau ada seorang pemuda memberi sekuntum bunga mawar kepada seorang gadis, apa yang terjadi pada diri pemuda tersebut? Bunga mawar mampu menjadi penanda, dan hati pemuda adalah petanda. Analogi ini ingin membuka sebuah ruang yang sebenarnya ditutupi oleh apapun, tapi kadang fokus manusia terlanjur kepada pemuda yang ada. Kebanyakan melupakan petanda sehingga akhirnya yang tampak saja yang dianalisis.

Padahal untuk mencari makna (petanda), kejelian sangat dibutuhkan, analisis terhadap segala hal yang berhubungan erat perlu diungkapkan. Bisa

¹⁵ K.J. Veeger, *Sari Sejarah Filsafat Barat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989), 53.

¹⁶ R. Barthes, *Mitologi*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 158.

jadi, contoh pemuda dengan bunga mawarnya bukan perasaan cinta, tetapi kagum, hormat, atau dia menggemari si gadis karena gadis tersebut salah satu artis. Satu penanda bisa terwujud banyak petanda.

B. Tinjauan Tentang Penanggalan Aboge

1. Definisi Aboge

Aboge merupakan suatu Aliran Kepercayaan yang mengutamakan sisi spiritual dalam praktik keagamaannya. Selain itu, Aboge merupakan identitas spiritual seseorang yang telah mempelajari Ilmu Hakikat atau Ilmu Ketuhanan. Aboge mempunyai dua pengertian, *pertama* adalah merujuk pada sistem kalender Jawa. Aboge terdiri dari tiga kata Alif, *Rebo* dan *Wage* yang diartikan sebagai waktu penciptaan alam semesta. Alif merujuk pada istilah tahun pertama dalam putaran delapan tahun dalam kalender Jawa atau windu. Sedangkan *Rebo* merujuk pada istilah hari dalam satu minggu dan *Wage* merujuk pada hari pasaran lima. Dan pengertian *kedua* merujuk pada status seseorang yang sudah mencapai tingkat tertentu dalam hal spiritualitas. Penjelasan lain yaitu sebuah istilah dalam ajaran kebatinan Jawa yang ditujukan kepada orang-orang yang mempelajari Ilmu Hakikat atau Ilmu Ketuhanan.¹⁷

Terkait dengan kegiatan keagamaan, orang Aboge mempunyai cara tersendiri dalam menjalankan praktik keagamaannya. Ritual bagi orang Aboge merupakan hal personal yang mana ritual tersebut merupakan suatu

¹⁷ Moch. Ichiyak Ulumuddin, "Praktik Keagamaan Aliran Kejawen Aboge di antara Agama Resmi dan Negara", *Religió: Jurnal Studi-Studi Islam*, VI (Maret, 2016), 23.

bentuk cara untuk lebih mendekatkan diri dengan Yang Maha Kuasa. Setiap Aboge mempunyai cara tersendiri dalam melaksanakan kegiatan keagamaannya. Hal tersebut tergantung pada tiap individu artinya tidak terikat pada aturan khusus dalam suatu komunitas keagamaan tertentu. Ritual Aboge tergolong sebagai ritual yang luar biasa dalam artian tidak biasa dilakukan oleh kebanyakan orang seperti halnya ritual *ngembong* yang mana berjalan kaki dari satu tempat ke tempat lain. Sedangkan Aboge yang menjadi pembahasan disini adalah Aboge yang merupakan singkatan dari “Alif, Rebo, Wage” dimana dijadikan sebagai penanggalan dan menjadi pedoman penghitungan hari-hari baik maupun buruk.

2. Definisi Penanggalan Aboge

Penanggalan berasal dari kata tanggal yang mendapat imbuhan (pe dan an) yang memiliki arti pembuatan, pembubuhan, perangkaian, penyusunan tanggal yang di dalamnya terdapat jumlah tanggal, hari dan bulan.¹⁸ Kemudian secara istilah penanggalan memiliki arti: Hari dalam bulan: bilangan yang menyatakan hari yang ke berapa dalam bulan; Perhitungan hari dalam bulan (*Tarikh*); Daftar hari dalam bulan serta pembubuhan tanggal.¹⁹ Dalam pengertian yang lain penanggalan adalah kalender yang memuat nama-nama bulan, nama-nama tanggal, nama-nama hari keagamaan,²⁰ seperti yang terdapat dalam kalender Masehi²¹ dan

¹⁸ L. Mardi Warsito, *Kamus Jawa Kuno Indonesia* (Jakarta: Nusa Indah, 1978), 583.

¹⁹ W.J.S Poerwardarminta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1203.

²⁰ Ibid.

penanggalan yang didalamnya terdapat daftar hari dalam bulan, almanak dan takwim.²² Jadi penanggalan juga berarti kalender, yang dipergunakan untuk perhitungan dalam menentukan hari-hari tertentu yang berkaitan dengan ibadah. Sehingga pada zaman dahulu, penanggalan berarti pula sebuah tanda-tanda bagi umat manusia untuk melakukan hal-hal penting yang berkaitan dengan ibadah ataupun pekerjaan yang penting lainnya.

Penganut Aboge meyakini bahwa dalam satu windu (delapan tahun) terdiri dari tahun Alif, Ha, Jim Awal, Za, Dal, Ba/Be, Wawu, dan Jim Akhir. Dalam satu tahun terdiri dari 12 bulan, di mana dalam satu bulan terdapat 29-30 hari, dengan hari pasaran berdasar pada perhitungan Jawa, yakni Pon, Wage, Kliwon, Manis (Legi) dan Pahing. Hari dan pasaran pertama pada tahun Alif jatuh pada hari *Rebo Wage* (Aboge), tahun Ha pada Ahad/Minggu Pon (Hakadpon), tahun Jim Awal pada Jumat Pon (Jimatpon), tahun Za pada Selasa Pahing (Zasahing), tahun Dal pada Sabtu Legi (Daltugi), tahun Ba/Be pada Kamis Legi (Bemisgi), tahun Wawu pada Senin Kliwon (Waninwon), dan tahun Jim Akhir pada Jumat Wage (Jimatge).

3. Sejarah Penanggalan Aboge

Sejak keruntuhan kerajaan Majapahit, dan berdirilah kerajaan Demak dengan Raden Patah sebagai raja yang bergelar Sultan Syah Alam Akbar. Ia dinobatkan oleh Sunan Giri. Bahkan dengan dalih pengamanan Sunan Giri mengawali kerajaan Demak dengan memegang tampuk pimpinan selama 40

²¹ Tahun (*kalender*) yang dimulai sejak kelahiran Isa Almasih terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1122.

²² Poerwardarminta, *Kamus*, 863.

hari. Selanjutnya raja-raja di Jawa ditradisikan memperoleh restu Sunan Giri atau dinobatkan oleh Wali tertua ini. Gelar Sunan Giri itu turun temurun. Yang menobatkan Raden Patah menjadi Raja Demak adalah Sunan Giri I. restu atau penobatan raja-raja seterusnya dilakukan oleh Sunan Giri pula, keturunan langsung dari Sunan Giri I. Di zaman Sultan Agung, kewalian Sunan Giri sudah sampai dengan yang keempat di bawah pimpinan Sunan Giri IV.

Pada saat Sultan Agung naik tahta, beliau tidak memohon restu kepada raja pendeta di Giri seperti halnya sultan-sultan terdahulu. Sultan Agung sejak bertahta selalu menghadapi pemberontakan-pemberontakan. Para adipati dan bupati di Jawa Timur sampai Blambangan berkiblat pada Sunan Giri, tidak mau tunduk kepada Sultan Agung. Maka Sultan Agung adalah raja Jawa yang paling banyak mendapat lawan berperang termasuk usahanya melawan VOC Belanda di Jakarta pada tahun 1628 dan 1629.²³

Sultan Agung dalam usahanya memenangkan perang bersiasat untuk mengupayakan kepercayaan rakyat sepenuhnya juga menggalang kekuasaan mutlak agar kekuasaan keagamaan pun berpusat pada dirinya. Siasat ini diperlukan guna memerangi kewalian Giri yang diakui seluruh negeri sebagai pemimpin agama Islam tertinggi. Dengan bantuan Pangeran Pekik di Surabaya dengan istrinya Ratu Pandasari yang juga adik Sultan Agung, maka tentara Giri dapat dikalahkan, yang selanjutnya memboyong keluarga kerajaan ke Mataram.

²³ Purwadi dan Siti Maziyah, *Horoskop Jawa* (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), 9-10.

Guna menindaklanjuti upaya memusatkan kepercayaan masyarakat kepada dirinya adalah dengan cara mengubah kalender di Jawa disesuaikan dengan kalender Hijriyah, ide revolusioner ini didukung oleh abdi dalem dan para ulama, terutama mereka yang menguasai ilmu perbintangan atau ilmu falak. Kalender ini mengandung perpaduan Jawa, Hindu-Jawa dan Islam, hal ini dimulai pada tanggal 1 Sura tahun Alip, dengan angka tahun 1555 dan ini berarti jatuh bersamaan dengan 1 Muharram 1043 atau 8 Juli 1633 Masehi. Dengan demikian perhitungan ini berbeda dengan tahun Saka yang sampai waktu itu dipakai masyarakat Jawa, karena kalender Saka mengikuti solar (syamsiyah) yaitu perjalanan bumi mengitari matahari sedangkan kalender Sultan Agung mengikuti sistem lunair (komariyah) yaitu perjalanan bulan mengitari bumi seperti kalender Hijriyah.²⁴

Perbedaan antara kalender Hijriyah dengan kalender Jawa yang keduanya berdasarkan lunair, terletak pada:

- a. Dalam kalender Jawa dikenal tahun *wastu* yang artinya pendek, dan tahun *wuntu*. Dalam tahun pendek umur bulan besar 29 hari, dalam tahun panjang umur bulan besar 30 hari.
- b. Dalam satu windu (8 tahun) ada tahun panjang, yaitu: 1. Ehe; 2. Je; 3. Jimakhir; umurnya @355 hari. Yang 5 tahun lainnya adalah tahun pendek, yaitu, 1. Alip; 2. Jimawal; 3. Dal; 4. Be; 5. Wawu; umurnya @354 hari.

²⁴ Dimiyati Huda, *Varian Masyarakat Islam Jawa dalam Perdukunan* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 57-58.

- c. Kalender Jawa disebut dengan Kalender Huruf (asal kata Arab: huruf karena nama tahun-tahunnya berawalan huruf Arab, yaitu: 1. Alip; 2. Ehe; 3. Jimawal; 4. Je; 5. Dal; 6. Be; 7. Wawu; 8. Jimakhir.
- d. Lain pada itu Kalender Jawa memiliki 3 tahun panjang dalam 1 windu (8 tahun), sedang siklus Hijriyah dalam siklusnya 30 tahun, tahun panjangnya ada 11. Inipun termasuk perangkat penyesuaiannya tersebut. Kalau hingga sekarang terkadang masih ada perbedaan, hal itu disebabkan oleh hal-hal tersebut. Perhitungan ini memang sulit.²⁵

Untuk mengenalnya dalam pergantian tahun diperkenalkan “Huruf” dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Mulai 1 Sura Alip tahun 1555M/1043 H menjelang tahun 1674 M/1115 H hurufnya JAMNGIYAH LEGI (jatuh pada hari Jumat Legi).
- b. Mulai permulaan tahun 1674M/1115 H sampai permulaan tahun tahun 1747 M/1235 H hurufnya CHOMSIYAH KLIWON (1 Sura Alip jatuh pada hari Kamis Kliwon).
- c. Mulai permulaan tahun 1747 M/1235 H sampai permulaan tahun 1867 M/1355 H hurufnya ARBAGINYAH WAGE (Alip 1 Sura jatuh pada hari *Rebo Wage* yang disebut ABOGE).
- d. Mulai permulaan tahun 1867 M/1355 H sampai permulaan tahun 1987 M/1475 H hurufnya TSALATSIYAH PON (1 Sura Alip jatuh pada hari Selasa Pon yang disebut ASAPON).²⁶

²⁵ Maziyah, *Horoskop*, 12-13.

²⁶ Harya Tjakraningrat dan Wibatsu Harianto Soembogo, *Kitab Primbon Qomarrulsyamsi Adammakna* (Yogyakarta: Soemodidjojo Maha Dewa, 1990), 34. Dikutip oleh Mundalifah dalam skripsinya yang berjudul Penentuan Awal Bulan Kamariah dalam Perspektif Aboge (Studi

4. Bentuk Penanggalan Aboge

Untuk mencari tahun Jawa para ahli hisab Jawa telah membuat rumusan yang sangat mudah, yaitu dengan membagi tahun Jawa menjadi delapan (satu windu), setiap tahun diberi nama dengan huruf Arab yaitu:

ا هـ ج ز د ب و ج

Huruf ج yang pertama dinamakan ج awal sedangkan ج yang kedua dinamakan ج akhir, jika dirinci akan menjadi:

- a. tahun Alif
- b. tahun Ha'/He
- c. tahun Jim Awal
- d. tahun Za/Je
- e. tahun Dal
- f. tahun Ba'/Be
- g. tahun Wawu
- h. tahun Jim Akhir.

Jika pada kalender Hijriyah jumlah hari per bulannya selalu sama untuk setiap tahunnya, maka lain halnya dengan penanggalan Aboge, berikut perbedaannya disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Kalender Hijriyah dan Umurnya²⁷

No.	Nama Bulan	Jumlah Hari
1	Muharram	30 hari
2	Safar	29 hari
3	Rabiul Awal	30 hari
4	Rabiul Akhir	29 hari
5	Jumadil Awal	30 hari
6	Jumadil Akhir	29 hari
7	Rajab	30 hari
8	Sya'ban	29 hari
9	Ramadhan	30 hari
10	Syawal	29 hari
11	Dzulqaidah	30 hari
12	Dzulhijah	29 hari

Tabel 2.2 Kalender Sultan Agung dan umurnya²⁸

No.	Nama Bulan	Tahun Jawa		
		1, 3, 6, 7	2, 4, 8	5
1	Muharram	30 hari	30 hari	30 hari
2	Safar	29 hari	29 hari	30 hari
3	Rabiul Awal	30 hari	30 hari	29 hari
4	Rabiul Akhir	29 hari	29 hari	29 hari
5	Jumadil Awal	30 hari	30 hari	29 hari
6	Jumadil Akhir	29 hari	29 hari	29 hari
7	Rajab	30 hari	30 hari	30 hari
8	Sya'ban	29 hari	29 hari	29 hari
9	Ramadhan	30 hari	30 hari	30 hari
10	Syawal	29 hari	29 hari	29 hari
11	Dzulqaidah	30 hari	30 hari	30 hari
12	Dzulhijah	29 hari	30 hari	30 hari

Dari kedua tabel diatas dapat dilihat perbedaan jumlah hari dari keduanya, jika pada kalender Hijriyah jumlahnya akan sama antara tahun sebelumnya, tahun sekarang, maupun tahun berikutnya maka berbeda dengan Kalender Sultan Agung atau yang biasa disebut penanggalan Aboge.

²⁷ Purwadi dan Djoko Dwiyanto, *Filsafat Jawa* (Yogyakarta: Panji Pusaka, 2006), 281.

²⁸ Ibid.

Penanggalan mempunyai waktu yang berbeda setiap tahunnya, namun akan kembali sama setiap delapan tahun atau satu windu. Untuk mempermudah perhitungannya maka perlu adanya rumus tertentu pada penanggalan Aboge. Rumusan yang sangat terkenal disebut dengan Aboge adalah seperti berikut ini:

Tabel 2.3 Rumus Penanggalan Aboge²⁹

Arti Rumus	Rumus	
Tahun Alif Rabu Wage	Aboge	ابوکی
Tahun Ha' Ahad Pon	Hahadpon	هاحدفون
Tahun Jim Awal Jum'at Pon	Jangahpon	جاعة فون
Tahun Za Selasa Pahing	Zasahing	زئا هيع
Tahun Dal Sabtu Legi	Daltugi	دال توکی
Tahun Ba' Kamis Legi	Bimisgi	بی میسکی
Tahun Wawu Senin Kliwon	Wonenwon	وونین وون
Tahun Jim Akhir Jum'at Wage	Jangahgie	جاعة کی

Untuk mengetahui awal bulan dalam tahun Jawa telah tersusun rumusan sebagai berikut.

Tabel 2.4 Langkah Pertama Penentuan Penanggalan Aboge

Arti Rumus	Rumus	
Muharram dino 1 pasaran 1	Ramjiji	رم جی جی
Shofar dino 3 pasaran 1	Parluji	فار لوجی
Rabiul awal dino 4 pasaran 5	Ngual patmo	عوال فاتمو

²⁹ "Sejarah dan Metode Perhitungan Hisab Jawa", *Berbagi Ilmu dan Hikmah*, <http://santrialasyraf.blogspot.co.id/2013/04/sejarah-dan-metode-perhitungan-hisab.html> diakses pada 17 Maret 2017.

Rabiul akhir dino 6 pasaran 5	Ngukher nemo	عوخرنمو
Jumadil awal dino 7 pasaran 4	Diwal tupat	ديوال توفات
Jumadil akhir dino 2 pasaran 4	Dikher rupal	ديخيروفات
Rajab dino 3 pasaran 3	Jablulu	جاب لولو
Sya'ban dino 5 pasaran 3	Banmolu	بان مالو
Ramadhan dino 6 pasaran 2	Dhonemru	ضان نمرو
Syawal dino 1 pasaran 2	Waljiru	وال جيرو
Dzulqo'dah dino 2 pasaran 1	Dah tuji	داه روجي
Dzul hijjah dino 4 pasarn 1	Jah patji	جاه فات جي

Hasil penghitungan tabel diatas adalah sebagai berikut.³⁰

Tabel 2.5 Langkah Kedua Penentuan Penanggalan Aboge

No	BULAN	RUMUS	HASIL
1	Muharram	Ramjiji	Rebo Wage
2	Shofar	Parluji	Jumuah Wage
3	Rabiul awal	Ngual patmo	Setu Pon
4	Rabiul akhir	Ngukher nemo	Senen Pon
5	Jumadil awal	Diwal tupat	Selasa Pahing
6	Jumadil akhir	Dikher rupal	Kamis Pahing
7	Rajab	Jablulu	Jumuah Manis/Legi
8	Sya'ban	Banmolu	Ahad Manis/ Legi
9	Ramadhan	Dhonemru	Senen Kliwon
10	Syawal	Waljiru	Rebo Kliwon
11	Dzulqo'dah	Dah tuji	Kemis Wage
12	Dzulhijjah	Jah patji	Setu Wage

5. Fungsi Penanggalan Aboge

Kalender Jawa Islam dalam hal ini adalah Sistem Penanggalan Aboge merupakan salah satu kalender yang berkembang dan digunakan dalam

³⁰ Rini Fidiyani, Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas), *Jurnal Dinamika Hukum*, XIII, No. 3 (September, 2013), 472.

masyarakat Jawa disamping kalender Masehi dan kalender Hijriyah. Pada umumnya yang terjadi di masyarakat ada pemisahan kegunaan untuk tiap-tiap kalender tersebut. Kalender Masehi digunakan sebagai penentu kegiatan formal, pemerintahan, dan sebagainya. Kalender Hijriyah digunakan oleh umat Islam sebagai penentu kegiatan Ubudiyah. Sedangkan kalender Jawa Islam digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai penentu waktu kegiatan ritual kejawen, kegiatan-kegiatan masyarakat seperti pertanian, pembangunan, dan perjodohan. Selain itu ada juga sebagian masyarakat Jawa yang menggunakan kalender Jawa Islam sebagai acuan dalam menentukan awal bulan Qamariyah yang dijadikan pedoman pelaksanaan ibadah.³¹

Kalender Jawa memiliki arti dan fungsi tidak hanya sebagai pentunjuk hari tanggal dan hari libu atau hari keagamaan, tetapi menjadi dasar dan ada hubungannya dengan apa yang disebut *Petangan Jawi*. *Petangan Jawi* yaitu perhitungan baik buruk yang dilukiskan dalam lambing dan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, Pranata Mangsa, wuku, dan lain-lainnya.³²

Sistem penanggalan dan ukuran waktu ini dibutuhkan dalam kehidupan kita untuk mendata, mencatat, proses dokumentasi, merencanakan peristiwa dan kegiatan penting dalam kehidupan secara pribadi maupun sosial dala arti yang lebih luas. Dalam pengertian praktis dan sederhana kita membutuhkan kalender untuk penentuan hari dan tanggal.

³¹ “Sistem Kalender Jawa Islam: Masih Relevankah?”, *Goresan Kataku*, <https://goresankataku.wordpress.com/2014/03/21/sistem-kalender-jawa-islam-masih-relevankah/> diakses pada 17 Maret 2017.

³² Maziyah, *Horoskop*, 14.

Pelaksanaan ibadah dalam Islam sebagian dikaitkan pada waktu atau tanggal tertentu. Seperti seputar penetapan awal Ramadan, Syawal, dan Zulhijah. Tetapi sesungguhnya bukan hanya persoalan yang terkait dengan penetapan bulan-bulan itu saja yang ada di tengah-tengah masyarakat muslim. Tapi juga misalnya perhitungan *haul* yang terkait dengan kewajiban berzakat bagi mereka yang berada serta ibadah puasa-puasa *sunnah* yang dilaksanakan pada tanggal-tanggal tertentu.

Selain itu, fungsi lain dari kalender adalah merekonstruksi peristiwa atau sejarah di masa lampau. Banyak peristiwa yang terjadi sebelum dimulainya penanggalan Islam pada masa kekhalifahan Umar ibn Khattab yang dapat dihitung ulang, seperti tentang kelahiran Nabi Muhammad saw. Alat uji atau mengecek ulang kebenaran perhitungan penanggalan tersebut adalah riwayat yang menggambarkan peristiwa tersebut. Riwayat kronologis kehidupan Rasulullah menyatakan tentang hari atau musim merupakan alat uji terbaik dalam analisis konsistensi historis-astronomisnya. Urutan hari tidak pernah berubah dan bersifat universal. Pencocokan musim diketahui dengan melakukan konversi sistem kalender Hijriah ke sistem kalender Masehi. Program komputer sederhana konversi kalender Hijriah-Masehi dapat digunakan sebagai pendekatan awal yang praktis dalam merekonstruksi kronologi kejadian penting dalam kehidupan Rasulullah.³³

³³ “Wacana Takwim Urfi Dalam Penanggalan Islam”, *Langit Selatan.com*, <http://jayusmanfalak.blogspot.co.id/2010/01/takwim-kalender-islam.html> diakses pada 17 Maret 2017.